

SKRIPSI

Teologi Pengampunan Rasul Paulus dan Tata Pranata GKJW dalam Dialog:

Sebuah Upaya Penafsiran Kritik Sosio - Retorik Terhadap Surat Roma 12: 9- 21



Disusun oleh:

Vince Ellysabeth Nandra Yunita

01102317

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

YOGYAKARTA

Januari 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**Teologi Pengampunan Rasul Paulus dan Tata Pranata GKJW dalam Dialog:
Sebuah Upaya Penafsiran Kritik Sosio - Retorik Terhadap Surat Roma 12: 9- 21**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

VINCE ELLYSABETH NANDRA YUNITA

01102317

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, M. Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 25 Januari 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Inspirasi merangkai tulisan dengan tema pengampunan berasal dari kedua orangtua saya yang terkasih. Kelembutan hati mereka tak jarang membuat saya jengkel menganggap kebaikan mereka adalah bentuk ketidakberdayaan. Berbeda dengan mereka berdua, saya justru seorang pendendam dan sangat sulit untuk mengampuni orang yang telah berbuat jahat atau menyakiti hati saya terlebih menyakiti keluarga. Membalas kejahatan dengan kebaikan dan memberikan berkat sebagai ganti kutuk bagi orang yang telah jahat dan menganiaya, menurut saya itu hanya utopia. Namun mama dan papa menunjukkan bahwa itu mungkin terjadi. Mereka tak pernah letih berbuat baik dan menolong dengan tulus orang-orang yang bahkan sudah berulang kali menipu dan melukai, yang menurut saya hal ini adalah kebodohan dan naif. Alih-alih berusaha menyelami pemikiran dan tindakan orangtua yang pengampun, dalam tugas akhir studi S1 ini saya memilih tema pengampunan.

Tema pengampunan saya ambil dari Surat Roma 12: 9-21, ketertarikan saya terhadap pasal ini terutama karena adanya terminologi “*menumpukkan bara api di atas kepala*”. Dalam beberapa kesempatan, baik saat berada di lingkungan tempat saya lahir, saat prastage maupun stage, seringkali saya menemui orang memahami terminologi ini dengan nada negatif. Kalimat ini seringkali diartikan bahwa pembalasan akan datang dari Tuhan. Jika demikian, pengampunan dapat dipertanyakan, karena justru hal ini menimbulkan kesan bahwa manusia meminjam tangan Tuhan untuk membalas kejahatan yang dilakukan oleh orang lain. Bahkan juga tak sesuai dengan suara retorika teks pada dirinya sendiri, yang justru menggemakan kasih tanpa syarat.

Syukur dan terimakasih kepada Allah Yang Maha Rahim, sehingga proses penulisan skripsi dan segala dinamikanya dapat terlewati. Melalui penafsiran ulang terhadap Surat Roma 12: 9-21, saya seakan mendapat bisikan dari Rasul Paulus tentang makna pengampunan yang ia tuliskan. Tanpa sadar saya terhisab dalam gagasan metamorfosa. Proses pencarian dan penemuan akan makna pengampunan pada akhirnya tidak hanya tertuang dalam tataran teoretis tulisan saya, namun merasuki hati-pikiran dan menarik saya untuk masuk dalam pembaharuan pikiran.

Sepanjang proses belajar disini, pertamamata terimakasih kuucapkan bagi keluarga tercinta di rumah, mama, papa, Opi, Olla, Novena, Putri, Rachel, dan Gabriel, yang selalu membawa saya dalam doa dan memberikan dukungan dalam berbagai bentuk. Terimakasih atas kasih sayang kalian terhadapku, saya bersyukur pada Allah dan merasa bangga karena menjadi anak dari mama papa, kakak bagi adik-adikku, dan cucu bagi mbah. Widiyanto Nugroho, kekasih sahabat kakak sekaligus ‘dosen pembimbing kedua’, terimakasih atas cinta, kesetiaan dan kesabarannya. Pertemuan kita adalah berkat. Sahabat sekaligus saudaraku terkasih Cinor Bradyenda Kaban, Yosua Anggi, Febrima, Fitri, Samuel, Vini, Trifena dan Selly Sinulingga. Terimakasih karena kalian turut menjadi bagian dalam perjalanan hidup saya dan memberikan warna yang berbeda

dalam setiap kesempatan. Tak lupa Pak Wyanto, Bu Winny, dan Kak Ester sebagai keluargaku di Yogyakarta. Meski selama ini aku terkesan diam dan *cuek*, sesungguhnya kalian selalu ada di hatiku. Keluargaku di Pusat Pengembangan Pribadi (P3), Ibu Nevi Kurnia Arianti, Mbak Imelda, Mbak Christina Thomas Sari, Ibu Esti, dan Mbak Erma. Terimakasih atas cinta kalian, dan segala dukungan serta semangatnya semua selama ini.

Saya juga mengakui bahwa skripsi ini juga tak akan sampai pada kelengkapannya tanpa bimbingan Ibu Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th (selaku dosen pembimbing). Terimakasih atas kebaikan, kesabaran, dan semangat yang ibu berikan. Begitu juga terhadap dua dewan penguji Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th dan Bapak Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, yang sangat menginspirasi dan memberikan banyak wawasan, sehingga tulisan saya makin sempurna. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M, dan Bapak Pdt. Wahyu Nugroho, M. A., ketika anda berdua menjabat sebagai wakil dekan III, anda menjadi saluran berkat Tuhan dalam pemberian beasiswa kepada saya. Juga bagi seluruh dosen Fakultas Teologi dan seluruh staff, yang selama ini telah banyak berjasa. Kiranya Sang Sumber Kasih senantiasa menyertai pelayanan anda sekalian dimanapun berada.

Berkah dalem.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Vince Ellysabeth Nandra Y.

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
Bab I Pendahuluan	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan dan Batasan Masalah	7
I.3. Tujuan Penulisan	7
I.4. Judul Skripsi	7
I.5. Metode Penulisan	7
I.6. Sistematika Penulisan	12
Bab II Tafsir Sosio- Retorik Terhadap Roma 12: 9- 21:	
Upaya Mengkonstruksi Teologi Paulus Tentang Pengampunan	13
II.1. Pendahuluan	13
II.2. Rasul Paulus sebagai Penulis Surat Roma	13
II.3. Struktur dan Retorika Surat Roma	15
II.4. Tafsir Sosio- RetorikRoma 12: 9-2	18
II. 4.1. Tekstur Intrinsik (innerteks)	22
II. 4.2. Tekstur Intertekstual (<i>intertexture</i>).....	27
II. 4.3. Tekstur Sosio- Kultural (<i>social and cultural texture</i>).....	34
II. 4.4. Tekstur Ideologi (<i>ideological texture</i>).....	39
II.5. Sintesis atas Keempat Tekstur:	
Upaya Mengkonstruksi Teologi PengampunanPaulus	41

II.6. Kesimpulan	43
Bab III Teologi Pengampunan Rasul Paulus dan Teologi Pengampunan GKJW:	
Sebuah Tinjauan Dialogis.....	45
III.1. Pendahuluan	45
III.2. Teologi Pengampunan dalam Tata Pranata GKJW	45
III. 2.1. Pranata GKJW Tentang Sakramen	46
III.2.2. Pranata GKJW Tentang Sidi	51
III.2.3. Pranata GKJW tentang Pengembalaan Khusus	52
III.3. Antara Pengampunan sebagai Prasyarat Tindakan Kasih dengan Pengampunan sebagai Legalitas dalam Komunitas.....	57
III.4. Kesimpulan	60
Bab IV Kesimpulan	62
Daftar Pustaka	66
Lampiran	68

ABSTRAK

Teologi Pengampunan Rasul Paulus dalam Dialog dengan Tata Pranata GKJW: Sebuah Upaya Penafsiran Kritik Sosio-Retorik terhadap Surat Roma 12:9-21

Oleh: Vince Ellysabeth Nandra Yunita (01102317)

Manusia adalah makhluk dengan berbagai dimensi dalam hidupnya. Salah satu dimensinya adalah bagaimana manusia berurusan dengan kediriannya. Kedirian manusia ini dahulu kala dipercaya selalu berdiri secara otonom, padahal kini kita menyadari bahwa manusia selalu berada dalam pusaran relasi dengan manusia lainnya. Relasi ini adalah relasi yang dinamis, di dalamnya ada suka, duka, juga amarah. Amarah menimbulkan luka dan seringkali berujung pada konflik yang tak teratasi. Konflik dan dendam adalah dua hal yang dapat menggerogoti eksistensi manusia dan untuk menghadapinya, manusia butuh pengampunan. Pengampunan seringkali amat susah untuk dilakukan bahkan seringkali pengampunan dilakukan dengan diselubungi niat pembalasan. Orang Kristen seringkali memaknai Surat Roma 12: 9-21 sebagai bagian legitimasi ‘pembalasan Allah’. Apakah teks tersebut berbicara soal pembalasan yang demikian? Skripsi ini ingin berbicara hal yang sebaliknya. Melalui metode penafsiran sosio-retorik, penulis mencoba untuk memaknai teologi pengampunan justru dari teks yang seringkali digunakan untuk melegitimasi pembalasan ilahi. Metode sosio-retorik dipilih demi sebuah pengertian yang lebih komprehensif berdasarkan perpaduan pemahaman dunia sosial serta struktur tulisan pada dirinya sendiri. Teologi pengampunan Rasul Paulus yang ditemukan itu nantinya akan coba untuk didialogkan dengan rumusan teologis yang ada di tata pranata GKJW. Upaya ini dilakukan demi sebuah upaya berteologi dengan lebih konstruktif.

Kata kunci : Teologi, Pengampunan, Metode Sosio-retorik, metamorfosis, surat Roma, Rasul Paulus, tata pranata, GKJW.

Lain-lain :

Iv + 72 hal; 2016

22 (1981- 2013)

Dosen Pembimbing :

Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Januari 2016



Vince

Vince Ellysabeth Nandra Yunita

ABSTRAK

Teologi Pengampunan Rasul Paulus dalam Dialog dengan Tata Pranata GKJW: Sebuah Upaya Penafsiran Kritik Sosio-Retorik terhadap Surat Roma 12:9-21

Oleh: Vince Ellysabeth Nandra Yunita (01102317)

Manusia adalah makhluk dengan berbagai dimensi dalam hidupnya. Salah satu dimensinya adalah bagaimana manusia berurusan dengan kediriannya. Kedirian manusia ini dahulu kala dipercaya selalu berdiri secara otonom, padahal kini kita menyadari bahwa manusia selalu berada dalam pusaran relasi dengan manusia lainnya. Relasi ini adalah relasi yang dinamis, di dalamnya ada suka, duka, juga amarah. Amarah menimbulkan luka dan seringkali berujung pada konflik yang tak teratasi. Konflik dan dendam adalah dua hal yang dapat menggerogoti eksistensi manusia dan untuk menghadapinya, manusia butuh pengampunan. Pengampunan seringkali amat susah untuk dilakukan bahkan seringkali pengampunan dilakukan dengan diselubungi niat pembalasan. Orang Kristen seringkali memaknai Surat Roma 12: 9-21 sebagai bagian legitimasi ‘pembalasan Allah’. Apakah teks tersebut berbicara soal pembalasan yang demikian? Skripsi ini ingin berbicara hal yang sebaliknya. Melalui metode penafsiran sosio-retorik, penulis mencoba untuk memaknai teologi pengampunan justru dari teks yang seringkali digunakan untuk melegitimasi pembalasan ilahi. Metode sosio-retorik dipilih demi sebuah pengertian yang lebih komprehensif berdasarkan perpaduan pemahaman dunia sosial serta struktur tulisan pada dirinya sendiri. Teologi pengampunan Rasul Paulus yang ditemukan itu nantinya akan coba untuk didialogkan dengan rumusan teologis yang ada di tata pranata GKJW. Upaya ini dilakukan demi sebuah upaya berteologi dengan lebih konstruktif.

Kata kunci : Teologi, Pengampunan, Metode Sosio-retorik, metamorfosis, surat Roma, Rasul Paulus, tata pranata, GKJW.

Lain-lain :

Iv + 72 hal; 2016

22 (1981- 2013)

Dosen Pembimbing :

Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th.

Bab I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Permasalahan

"Tuhan, Biar Engkau Saja yang Memimpin Sidang Hari Ini...", merupakan satu doa yang diucapkan oleh Suroto dalam sidang vonis (Selasa, 9 Desember 2014) bagi dua terdakwa, Hafid dan Assyifa, dalam sidang pembunuhan anaknya. Doa sekaligus harapan itu merupakan pengharapan terakhir bagi orangtua yang berjuang menuntut keadilan untuk anak tunggalnya yang dibunuh. Mereka memang sudah mengampuni kedua terdakwa, namun demikian konsekuensi hukum tetap berjalan. Suroto percaya, majelis hakim adalah orang pilihan Tuhan yang akan menjatuhkan hukuman paling adil dari yang bisa diputuskan manusia. Melalui hakim, Suroto berharap Tuhan bisa "memimpin" sidang vonis terdakwa pembunuh anaknya.¹ Akhirnya ini juga terdapat sebuah kasus yang banyak muncul di televisi, baik dalam berita maupun *talk show* adalah mengenai pembunuhan seorang bayi berusia 28 bulan, Kiesha Nataniela Br Simanjuntak, yang dilakukan oleh pengasuhnya. Pengasuh ini awalnya ditemukan di pinggir jalan, ia telah bekerja selama dua tahun dan sudah dianggap anak sendiri oleh majikannya, keluarga Simon Petrus Simanjuntak dan Erniati Br Ginting. Keadaan ini menyebabkan perasaan yang menyedihkan bagi orangtua almarhum bayi, mereka masih merasa sulit percaya bahwa pembunuhnya adalah pengasuh itu.² Namun demikian, dalam sebuah *talk show* mereka mengatakan, bahwa memilih untuk mengampuni Ria (pelaku). Melalui dua contoh di atas dapat dilihat bahwa upaya pengampunan seringkali dikaitkan dengan ketaatan seseorang terhadap pemahamannya akan Tuhan. Pengampunan itu terutama dalam ajaran Kristen seringkali disimbolkan melalui ritus-ritus yang dilakukan. Melalui ritus-ritus itu, manusia senantiasa diingatkan untuk mewujudkan sikap mengampuni di dalam kehidupannya.

Lalu mengapa pengampunan begitu esensial dalam kehidupan manusia? Kemarahan, permusuhan, dan konflik, merupakan bagian dari kondisi manusia. Keadaan yang telah disebutkan sebelumnya merupakan contoh yang dapat memicu perasaan-perasaan ini. Reaksi normal terhadap keadaan frustrasi, ancaman, pelecehan, dan ketidakadilan adalah keinginan untuk

¹<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/12/09/09104131/.Tuhan.Biar.Engkau.Saja.yang.Memimpin.Sidang.Hari.Ini>. 13.59 WIB, 13/05/2015.

²<http://medansatu.com/berita/4784/pelaku-sejak-dua-tahun-lalu-diasuh-orang-tua-korban>. 14.18 WIB, 13/05/2015.

membalas dan melukai orang yang menurut pendapatnya menyebabkan rasa sakit dan luka.³ Akan tetapi perlu disadari bahwa kenangan akan rasa sakit, atau terluka dapat merongrong kebebasan seseorang yang dapat menjadi pengendali faktor hidupnya. Membuat pikiran terbelenggu oleh orang yang menyakiti atau orang yang dibenci. Selain itu kemarahan juga merangsang dan menghasilkan dua emosi lain yang menyakitkan dan meresahkan, yaitu rasa bersalah dan rasa gelisah. Upaya pertolongan terhadap korban terluka ini, yang biasa dilakukan adalah dengan memberikan konseling. Dalam konseling seringkali korban dibimbing ke arah pengampunan, ia diminta untuk mengampuni orang yang telah menyakitinya. Pengampunan seperti sebuah jalan akhir, namun apakah hal ini mudah untuk dilakukan? Untuk hal-hal yang tergolong permasalahan sederhana, mungkin masih bisa dilakukan. Namun, untuk hal-hal yang berat tak jarang pengampunan sekedar standar normatif saja, karena dianggap sebagai sesuatu yang sangat sulit dan tidak realistis.

Pengampunan bukanlah tindakan singkat, melainkan merupakan proses. Sebuah tanggapan yang perlu dipelajari, bukan tanggapan alami.⁴ Sebuah proses penyembuhan yang amat lambat dan biasanya terjadi lebih lama daripada yang dibayangkan. Seseorang mungkin akan mengampuni seorang yang lain karena luka hati, namun kelak di kemudian hari apabila memikirkan situasi yang menyebabkan luka hati itu, seseorang mungkin akan mengalami kemarahan lagi. Keadaan ini menunjukkan, bahwa proses mengampuni memiliki banyak tataran dan lapisan emosional.⁵ Hal lain yang dapat menjadi faktor adalah adanya perasaan sedih dan tidak rela, merasa kehilangan, yaitu kehilangan karena melepaskan keinginan untuk membalas. Memilih untuk mengampuni, dengan melepaskan kemarahan, kebencian, kedongkolan, sama artinya dengan memilih hidup. Karena dengan memilih mengampuni memberikan perasaan lega, mendapat kebebasan roh, dan pembaharuan hidup.⁶ Seseorang dapat mengampuni, namun ia tidak dapat memaksa orang lain untuk menerimanya atau bahkan balik mengampuninya. Pengampunan adalah terutama sebuah kehendak dan keputusan batin untuk melepaskan diri dari emosi yang merusak diri sendiri. Tindakan utama pengampunan adalah keputusan pribadi. Keputusan ini dimulai dengan proses melepaskan diri dari keinginan untuk membalas dan meminta ganti rugi. Apabila keinginan untuk membalas ini menghasilkan suatu alienasi dalam hubungan-hubungan

³ Loughlan Sofield, ST, Caroll Juliano, SHCJ, dan Rosine Hammett, CSC, *Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*, Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2003, h. 80.

⁴ Loughlan Sofield, ST, Caroll Juliano, SHCJ, dan Rosine Hammett, CSC, *Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*, h. 82.

⁵ William A. Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, Cetakan ke- 9, Yogyakarta: Kanisius, 2010, h. 33.

⁶ Loughlan Sofield, ST, Caroll Juliano, SHCJ, dan Rosine Hammett, CSC, *Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*, h. 79

yang bermakna, maka upaya untuk mencari dan melakukan pengampunan dapat membantu seseorang untuk mengatasi alienasi dan memperbaiki hubungan mereka.⁷ Melalui hal ini kita dapat melihat bahwa pengampunan seakan memiliki pengaruh ganda untuk penyembuhan. Pada satu sisi pengampunan membebaskan orang dari emosi menyakitkan dan dorongan sikap destruktif, sedangkan pada sisi lain pengampunan dapat membantu orang untuk dapat berfikir secara kreatif dan menyuburkan relasi dengan orang lain.⁸

Umat Kristen di Indonesia tidak dapat dipungkiri, juga hidup di antara berbagai permasalahan yang menuntut adanya upaya pengampunan ini. Sekurang-kurangnya secara teoretis, mereka terbiasa untuk memberikan tempat utama pada pengampunan. Sebagaimana terlihat melalui beberapa ajaran Yesus, pengampunan seakan merupakan kebutuhan mutlak.⁹ Hal ini terlihat dari beberapa ajarannya yang berbicara mengenai hal mengampuni, salah satunya, ketika Yesus menegaskan bahwa kita tidak dapat menghadap Allah jika hubungan dengan sesama tidak beres. Saat berbicara tentang seorang yang menghadap ke altar dengan persembahan bagi Tuhan, Yesus berkata: *“Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu”* (Matius 5: 23-24 TB LAI). Selain itu, yang perlu diingat adalah bahwa Ia tidak hanya menekankannya dalam pengajaran-pengajaran, tapi yang paling penting adalah melalui teladan dalam tindakan terakhir hidupnya di dunia ini.¹⁰

Pada tradisi kekristenan, beberapa gereja (seperti gereja-gereja arus utama), kita dapat berfleksikan mengenai pengampunan secara paling sederhana bila melihat liturgi ibadah minggu yang sampai saat ini masih banyak digunakan. Dalam liturgi tersebut terdapat unsur pengakuan dosa dan dilanjutkan dengan pengungkapan berita anugerah. Kadangkala di dalam unsur pengakuan dosa ini juga dimasukkan pemaparan mengenai sepuluh hukum Taurat atau rumusan “hukum kasih” yang biasanya diambil dari Matius 22: 38-40. Berefleksi dari sejarah gereja selama ini, maka kita dapat melihat bahwa liturgi ini secara kuat merupakan hasil dari pengembangan lebih lanjut dalam tradisi gereja yang mengikuti pengajaran Yohanes Calvin atau yang pengikutnya dikenal dengan gereja-gereja Calvinis. Awalnya rumusan pengakuan dosa ini diucapkan oleh umat setiap minggu secara berulang dengan formulasi yang sama, namun beberapa ahli liturgi mengusulkan

⁷ Loughlan Sofield, ST, Caroll Juliano, SHCJ, dan Rosine Hammett, CSC, *Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*, h. 83.

⁸ Loughlan Sofield, ST, Caroll Juliano, SHCJ, dan Rosine Hammett, CSC, *Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*, h. 84.

⁹ William A. Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, h. 16.

¹⁰ William A. Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, h. 16.

agar gereja memakai lebih dari satu rumusan pengakuan dosa agar dapat diucapkan berganti-ganti supaya jangan menjadi suatu kebiasaan (*sleut*) yang tidak ada manfaatnya.¹¹ Tindakan demikian mencerminkan sebuah upaya dari umat untuk senantiasa merefleksikan pengalaman hidupnya antara relasinya dengan sesama dan Tuhan.

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagai salah satu konteks yang penulis hidupi saat ini merupakan salah satu gereja yang mewarisi tradisi Calvinis tersebut. Secara khusus penulis melihat sebuah upaya untuk mengonstruksikan teologi pengampunan itu juga tampak dalam gerak GKJW sebagai sebuah sinode (Majelis Agung).¹² Bukti otentik mengenai upaya ini setidaknya tercantum dengan baik dalam Tata Pranata GKJW atau dalam peristilahan yang banyak dipakai di sinode-sinode lain adalah tata gereja dan tata laksana. Tata Pranata ini sangat mengikuti semangat gereja-gereja Protestan dimana dibentuk serangkaian “kesepakatan” yang mengatur banyak hal dalam kehidupan gereja. Hal tersebut misalnya tercermin pada penjelasan mengenai ritus seperti sakramen Baptis Kudus dan Perjamuan Kudus, pengakuan percaya atau sidi, juga pengembalaan khusus yang tidak hanya mencakup hal teknis, melainkan juga fondasi teologis yang dialami bersama oleh GKJW. Ritus dan upaya pastoral ini di dalamnya mengandung upaya jemaat untuk berteologi dan merupakan simbol dari pengampunan. Baik pengampunan yang diterima manusia atas dosa-dosanya, maupun upaya manusia untuk mengampuni sesama. Dialektika pengampunan, yakni dua sisi antara Allah yang mengampuni manusia dan manusia yang mengampuni manusia lain, menjadi hal yang jelas paling tidak dalam keempat elemen tersebut. Konstruksi teologi yang sistematis ini akan menjadi semakin menarik, bila kemudian didialogkan dengan suara dari sumber iman Kristen itu sendiri yakni teks-teks Alkitab.

Penulis memilih teks Alkitab yang berasal dari Surat Roma 12: 9- 21. Teks ini dipilih karena adanya kecenderungan populer untuk melegitimasi kebenaran pembalasan. Dalam teks ini terdapat sebuah kalimat yang sering diungkapkan orang dengan nada yang bersifat negatif, yaitu tentang ‘menaruh bara api di atas kepala’. Kalimat ini seringkali diartikan bahwa pembalasan akan datang dari Tuhan. Jika demikian, pengampunan dapat dipertanyakan, karena justru hal ini menimbulkan kesan bahwa manusia meminjam tangan Tuhan untuk membalas kejahatan yang dilakukan oleh orang lain.

¹¹ J. L. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia: yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*, Cetakan ke-9, Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2010, h.32.

¹² Sinode berasal dari bahasa Yunani yakni *sun* dan *hodos* yang artinya berjalan bersama-sama. Implementasi istilah ini adalah sebuah bentuk organisasi yang terdiri dari banyak jemaat GKJW mandiri yang bersama-sama mengikatkan diri pada sebuah persekutuan. Di dalam sinode ini banyak dirumuskan keputusan bersama untuk menentukan arah gerak menggereja GKJW.

Untuk itulah pada tulisan ini penulis mencoba untuk memunculkan suara yang lain, yakni teologi pengampunan menurut Rasul Paulus dari Roma 12: 9-21. Surat Roma dipilih karena surat ini menunjukkan adanya perkembangan teologi Rasul Paulus. Klaus Haacker memberikan klaim bahwa bagi beberapa penafsir, Surat Roma nampak sebagai titik puncak atau penyempurnaan teologi Paulus.¹³ Selain itu yang menjadi sebuah pertimbangan lain mengenai Rasul Paulus adalah bahwa ia merupakan teolog Kristen yang karya-karya teologinya masih mempengaruhi pemikiran Kristen hingga saat ini. Rasul Paulus memulai teologinya dari situasi-situasi khusus pelayanan yang ia hadapi, lalu membawanya pada upaya berteologi secara kritis dengan mendasarkan dirinya dengan fondasi-fondasi teologis tertentu yang ia miliki maupun yang ia ciptakan. Berbagai topik pengajaran Paulus, seperti misalnya tentang tema eskatologi, meskipun seringkali dibahas di surat-suratnya (baik itu ke Galatia, Korintus, dan lain-lain), namun situasi-situasi tertentu di tiap pengalamatan surat menghasilkan penekanan yang berbeda pada tema tersebut, meskipun secara garis besar sama.¹⁴ Meminjam terminologi yang populer dalam diskursus Teologi dewasa ini, maka dapat dikatakan bahwa upaya Paulus berteologi merupakan sebuah upaya yang “kontekstual”.

Aspek “kontekstual” dari tulisan-tulisan Rasul Paulus inilah yang mendasari untuk menuju narasi Surat Roma 12: 9-21, dengan terlebih dahulu kita perlu melihat deretan kisah yang melatarbelakangi Rasul Paulus memberikan pesan atau nasihat bagi jemaat Roma. Keadaan Roma ketika Rasul Paulus mengirimkan surat dalam kondisi yang kurang baik. Salah satunya adalah masalah ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak Kristen Yahudi terhadap Kristen bukan Yahudi. Jemaat Roma terdiri dari orang Yahudi dan orang bukan Yahudi Kristen, yang saat itu jumlahnya lebih banyak dibandingkan orang Kristen Yahudi.¹⁵ Sikap Rasul Paulus yang meniadakan eksklusivitas Israel selaku umat Allah menimbulkan perselisihan antara umat Kristen Yahudi dan Kristen bukan Yahudi, secara khusus orang Kristen non Yahudi pada konteks jemaat Roma adalah sebagian besar mereka yang tadinya pemeluk agama pagan.¹⁶ Dari

¹³ Klaus Haacker, *The Theology of Paul's Letter to the Romans*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, h. 135.

¹⁴ Klaus Haacker, *The Theology of Paul's Letter to the Romans*, h. 135

¹⁵ Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, h. 3.

¹⁶ Kata pagan digunakan disini untuk mendeskripsikan penganut agama-agama helenis saat itu yang kepercayaannya berkaitan dengan dewa-dewa Yunani. Sebagaimana helenisme telah menjadi arus pemikiran serta kepercayaan yang populer saat itu maka bangsa Roma turut pula mengadaptasi kepercayaan tersebut. Secara sistem pemikiran serta kepercayaan kita mendapati sebuah kosmologi yang amat amat berbeda dengan yudaisme. Hal ini kemudian dapat menjadi pemahaman lebih lanjut mengapa ada pertentangan antara mereka yang kristen yahudi dan kristen non yahudi. Perbedaan paham ini kemudian berlanjut pada bagaimana mereka mendeskripsikan “kata” yang merujuk pada satu perdebatan teologis tertentu, seperti yang dikatakan M.E. Duyverman ketika menjelaskan “iman” dan “taurat” pada Roma pasal 4-8. M.E. Duyverman, *“Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 93.

pihak Kristen Yahudi, mereka menuntut supaya orang Kristen bukan Yahudi untuk disunat dan diwajibkan untuk memelihara semua perintah hukum taurat. Sedangkan dari pihak Kristen bukan Yahudi, mereka memandang rendah orang Kristen Yahudi karena mereka masih memelihara tradisi-tradisi itu.¹⁷ Berkaitan dengan hal ini, pada Surat Roma 12: 9-21 kita dapat melihat upaya Rasul Paulus untuk memberikan nasihat-nasihat yang berakar pada pengertian kasih tanpa pamrih. Ayat 9-10 berurutan menyebutkan dua macam kasih, yaitu ἀγάπη dan φιλαδελφία. Di sini kasih yang pertama (ἀγάπη) dapat menjadi sebuah dasar tindakan mengasih tanpa pamrih, kasih yang besar karena kata ini biasa dipakai untuk mengungkapkan kasih Allah. Kasih tanpa pamrih ini akhirnya berimplikasi pada konsep teologi pengampunan yang dibahas pada ayat 19. Nasihat untuk memperlakukan musuh dilakukan dengan menunjukkan cara-cara ‘terhormat’ terhadap tindakan mereka yang ‘mempermalukan’, hal ini merupakan salah satu upaya memengaruhi musuh atau orang yang menyakiti untuk bertobat di hadapan Allah.

Kepentingan tertentu yang selanjutnya mendasari ketertarikan penulis atas penafsiran teks ini adalah dinamika berteologi Rasul Paulus yang sedemikian rupa, dapat mendialogkan persoalan-persoalan yang diangkat untuk tak berhenti pada pemaparan yang berkaitan dengan doktrin/dogma tertentu yang dikembangkan Rasul Paulus, namun juga berkaitan dengan prinsip-prinsip etis serta soal perilaku umat.¹⁸

Dalam penjabaran yang telah berlangsung, semakin terlihat pertautan ideologis yang terbangun antara umat Kristen Indonesia dengan konteks Roma. Dengan demikian demi memperjelas pertautan ideologis tersebut, maka pembacaan terhadap Surat Roma 12: 9-21 yang telah bergaung selama ini, pada akhirnya amat menarik untuk didialogkan, sehingga alih-alih penulis sebagai penafsir yang melakukan pembacaan, penulis ingin melakukan penelitian menggunakan metode kritik sosio-retorik, penggabungan dari kritik sosial dan kritik retorika. Kritik sosio-retorik membawa sebuah hasil penafsiran berbeda dari apa yang dapat kita temukan dari metode-metode tradisional, satu hal yang paling menonjol adalah pemahaman secara utuh terhadap teks yang ditulis karena ada keseimbangan antara melihat apa yang ada serta dipahami pada masa lalu (kritik sosial) dan menemukan makna dari teks itu sendiri (kritik retorik).

Pada akhirnya penulis berharap agar penelitian atas Surat Roma 12: 9-21 terkhusus dalam penggalian teologi pengampunan Rasul Paulus, dapat menjadi sebuah upaya kritis dialogis dengan GKJW sebagai teman berdialog sehingga pada akhirnya dapat mengkonstruksikan

¹⁷ Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, h. 6.

¹⁸ Klaus Haacker, *The Theology of Paul's Letter to the Romans*, h. 8.

teologinya secara sistematis dalam Pranata tentang Sakramen dan Pranata tentang Pengembalaan Khusus.

I.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat menjadi rumusan serta batasan permasalahan yang akan dibahas di dalam skripsi ini:

- a. Bagaimanakah mengkonstruksi Teologi Pengampunan menurut Rasul Paulus berdasarkan pembacaan terhadap Roma 12: 9-21 dengan menggunakan kritik *sosio-retorik*?
- b. Kemungkinan dialog seperti apakah yang bisa dijalin dari Teologi Pengampunan menurut Rasul Paulus dalam Roma 12: 9-21 dengan teologi pengampunan yang dihidupi oleh GKJW menurut Tata Pranata?

I.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengkonstruksikan sebuah teologi pengampunan berdasarkan penafsiran *sosio-retorik* terhadap Roma 12: 9-21.
- b. Menemukan sumbangan pemikiran berdasarkan dialog antara Teologi Pengampunan Rasul Paulus dalam Roma 12: 9-21 dengan teologi pengampunan yang dihidupi oleh GKJW, secara khusus yang tercantum dalam Pranata GKJW tentang Sakramen (Perjamuan Kudus dan Baptis Anak), sidi dan Pengembalaan Khusus.

I.4. Judul Skripsi

Merangkum permasalahan di atas maka penulis mengusulkan sebuah judul yakni:

“Teologi Pengampunan Rasul Paulus dan Tata Pranata GKJW dalam Dialog:

Sebuah Upaya Penafsiran Kritik Sosio - Retorik terhadap Surat Roma 12:9-21”

I.5. Metode Penulisan

Penulisan skripsi dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan studi literatur. Dalam penafsiran teks Surat Roma 12: 9-21, penulis menggunakan

kritik sosio- retorik sebagai upaya untuk meneliti dan mengkaji teks. Sosio- retorik merupakan penggabungan antara tafsir sosial dan tafsir retorika. Metode penafsiran sosial merupakan pengembangan dari tafsir historis kritis yang telah banyak dipraktikkan dalam kegiatan penafsiran teks Alkitab. Penggunaan kritik sosial bertolak pada kesadaran, bahwa sebuah teks tidak pernah terlepas dari dimensi sosial teks, konteks penulisan dan penerimanya, interrelasi antara sistem sosial dan budaya kuno, sebagaimana yang telah ditemukan oleh sejarawan, sosiolog, antropolog, dan arkeolog kuno.¹⁹ Oleh karenanya, upaya untuk memahami teks-teks Alkitab dalam rangka memperoleh makna yang sesungguhnya, perlu mempertimbangkan aspek dan perspektif sosial ini. Di sini teks-teks Alkitab diletakkan dalam konteks sosialnya dan bagaimana konteks sosial itu dalam batas tertentu, ikut melahirkan suatu makna yang hendak disampaikan oleh teks tertentu. Pendekatan ini meyakini, bahwa setiap persoalan yang terkandung dalam suatu teks tentu memiliki aspek sosialnya sendiri.²⁰

Retorika sendiri merupakan salah satu bidang ilmu tertua yang menaruh perhatian terhadap bagaimana seseorang pembicara mengajukan pandangannya dan berupaya untuk meyakinkan pendengar atau pembaca akan keabsahan pandangannya itu. Unsur-unsur karya retorik diantaranya, yaitu: persoalan atau penyebab terjadinya ketegangan, memaparkan fakta, memaparkan kesepakatan bersama, mengungkapkan bukti-bukti, terdapat penyampaian nasihat untuk mengingatkan pendengar atau pembaca tentang kasus yang menjadi persoalan dengan menggunakan kata-kata yang menimbulkan sentuhan emosional. Menggugah munculnya perasaan emosi merupakan fungsi utama dari suatu retorika.²¹ Oleh karenanya, pembicara berupaya untuk memberikan perhatian dan keyakinan menggunakan cara-cara yang berpusat pada *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* berkaitan pada karakter yang berhubungan dengan kredibilitas dan kelayakan seorang pembicara atau penulis. Para penulis Alkitab biasa memakai himbauan-himbauan etis, dapat kita lihat pada rujukan-rujukan autobiografis yang sering diajukan oleh rasul Paulus dan pada laporan-laporan para nabi mengenai pegalaman-pengalaman mereka. Bukti-bukti seperti kutipan dari Kitab Suci, tradisi, maupun dari daftar silsilah panjang dalam I dan II Tawarikh dimaksudkan untuk membuat penulisnya dapat dipercaya. *Pathos* berkaitan dengan perasaan-perasaan dan reaksi dari pendengar. Banyak tulisan dalam Alkitab digambarkan sedemikian romantis dan hiperbola. Hal ini menggugah perasaan emosi dari para pendengar, dengan demikian mereka akan tertarik untuk mendengar dan memberikan tanggapan akan apa yang telah mereka dengar dan rasakan. Terakhir adalah *logos*, menyangkut

¹⁹ John H. Elliot, *What Is Social- Scientific Criticism*, Minneapolis: Fortress Press, 1993, h. 8.

²⁰ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, h. 38.

²¹ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru*, h. 42.

perkembangan logis dalam suatu pidato. Pelbagai bentuk logika secara induktif dan deduktif dapat dijumpai dalam teks manapun yang persuasi dan bertujuan.²²

Retorika dapat berbentuk secara lisan seperti penyampaian lisan dan pidato, juga dapat diterapkan pada tulisan-tulisan, karena teks kuno meskipun berbentuk tulisan, disusun untuk dibacakan keras-keras.²³ Teks- teks seperti edaran maupun surat pada masa itu merupakan media berkomunikasi, surat yang dikirimkan pada seseorang atau kelompok menyiratkan adanya sebuah kebutuhan komunikasi yang memiliki maksud dan tujuan tertentu.²⁴ Nyaris semua sastra lisan alkitabiah dibuat untuk kebutuhan dalam peristiwa-peristiwa dan konteks- konteks khusus, yang dapat juga disebut sebagai situasi retorik. Berkaitan dengan suasana penyampaiannya, retorika dapat dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu: *retorika deliberatif*, *retorika forensik*, dan *retorika epideiktik*. Retorika deliberatif biasa digunakan dalam suatu pertemuan masyarakat ketika mereka bebas berargumentasi dan memperdebatkan apa yang terbaik bagi kehidupan kota mereka. Retorika forensik biasa digunakan pada acara persidangan di ruang pengadilan. Sedangkan retorika epideiktik biasa digunakan pada acara pemakaman atau ceramah umum dalam rangka memberikan penghormatan kepada seseorang. Namun dalam praktiknya ketiga jenis retorika ini dapat digunakan sekaligus, sehingga pada teks tertentu dapat mengandung tiga unsur retorika.²⁵ Pada umumnya retorika disusun berdasarkan empat atau enam bagian retorika, di antaranya:²⁶

1. Exordium, bagian pembukaan yang memiliki fungsi menarik perhatian pendengar tentang hal-hal yang disampaikan segera.
2. Narratio, berisi penjelasan tentang pokok permasalahan yang sedang dialami.
3. Propositio, berisi penjelasan esensial dari si pembicara, juga bagian esensial lawan bicara yang sedang dipermasalahkan dan dicoba untuk diselesaikan. Oleh karena itu propositio juga dapat dimasukkan dalam narratio.
4. Probatio, merupakan bagian yang berisi argumentsi pendukung bagi penulis.
5. Refutatio, bisa juga dimasukkan dalam probatio, karena berisi perlawanan terhadap argumentasi pihak lawan.

²² Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru*, 43.

²³ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Cetakan IX, Jakarta: BPK Gunung Mlia, 2013, h. 87.

²⁴ W. Kalangit, *Surat Galatia: Sebuah Retorika*, Forum Biblika No. 9, 1999, hal. 27.

²⁵ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru*, h. 42.

²⁶ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru*, h. 43.

6. Pada akhirnya Perotatio, berisi upaya penegasan kembali apa yang telah diungkapkan dalam probatio, dengan maksud menggugah perasaan para pendengar agar mereka mendukung sang retor.

Menggunakan penafsiran retorik menolong kita untuk memahami bagaimana sebuah tulisan dikembangkan, bagaimana struktur dan gayanya mempengaruhi penyajiannya, dan apa tujuan yang ada dalam pikiran penulis.²⁷ Seringkali pengarang pada zaman dahulu menulis dengan menggunakan teknik-teknik dan sarana-sarana retorika untuk menolong para pembacanya mengerti berita atau pesan teks, dan untuk memberikan pengaruh (seni persuasif) pada mereka akan kebenaran sajiannya. Karena tulisan-tulisan alkitabiah semula ditulis untuk dibacakan dengan suara keras, maka dimensi retorik teks menjadi unsur penting dalam suatu karangan. Sebaliknya, pada masa ini orang lazimnya membaca dengan tidak bersuara, maka dimensi retorik seringkali diabaikan oleh pembaca saat ini. Hal ini sangat disayangkan, karena dimensi-dimensi retorik sangat berharga dalam upaya memahami teks kitab suci.²⁸

Dialog antara dunia sosial dengan penuturan penulis ini (retorika) selanjutnya dipertajam oleh penafsiran sosio- retorika menurut Vernon K. Robbins. Pendekatan Robbins akan membantu secara teknis dalam mendekati teks. Irisan antara pendekatan sosial serta retorik tercermin dari pengandaian Robbins akan adanya sebuah irisan dua dunia antara dunia penulis teks dan pembaca teks, sesungguhnya dengan penafsir serta pembaca teks pada masa kini. Kedua pihak ini dikenal juga dengan penulis dan pembaca tersurat dengan pembaca serta penulis tersirat. Irisan antara dua pihak ini melibatkan pula di antaranya unsur-unsur lain seperti dunia sosial pada saat teks itu ditulis, dan bagaimana penulis saat itu membangun argumentasinya dalam teks, serta keterkaitan tulisan tertentu dengan tulisan lain yang berada dalam naungan penulis yang sama. Ketiga aspek inilah yang membentuk 'tekstur' sebuah teks, ditambah satu tekstur lain berupa ideologi yang terlibat baik di dalam penyusunan teks, pembacaan, bahkan penafsiran teks.²⁹ Penggunaan tekstur ini bagaikan upaya seseorang dalam meraba sebuah patung yang di dalamnya kita menemukan berbagai dinamika yang membentuk patung itu sebagai sebuah karya seni yang utuh. Berikut akan disajikan penjelasan lebih rinci mengenai keempat tekstur tersebut³⁰:

²⁷ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, h. 89.

²⁸ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, h. 94.

²⁹ Vernon K. Robbins, *The Tapestry in The Early Christianity: rhetoric, society, and ideology*, London: Routledge, 1996, h. 21.

³⁰ Vernon K. Robbins, *The Tapestry in The Early Christianity: rhetoric, society, and ideology*, h. 46- 195.

a) Tekstur Intrinsik (*inner texture*)

Pendekatan tekstur intrinsik berfokus pada bahasa atau informasi di dalam teks. Mengandaikan teks sebagai media komunikasi interaktif antara penulis dan pembaca, makna retorika, gagasan yang hendak disampaikan, penulis tersirat dan pembaca tersirat. Tekstur Intrinsik meliputi: repetitif progresif, pembukaan — pertengahan — penutup, narasional, argumentatif, estetis.

b) Tekstur Intertekstual (*intertexture*)

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, pendekatan tekstur intertekstual justru melihat teks dengan relasinya terhadap teks lain. Menganalisis teks- teks lain yang berhubungan erat dengan gaya lisan yang berhubungan erat dengan teks. Tekstur ini melihat teks sebagai bagian, bentukan, dari berbagai teks lain. Penafsir dalam pendekatan ini melihat teks dalam hubungannya dengan penulis (latar belakang penulis yang berkaitan dengan latar belakang tradisi, sosial, budaya, historis), bukan hubungan antara teks dengan pembaca.

c) Tekstur Sosio- Kultural (*social and cultural texture*)

Pendekatan tekstur sosio-kultural merupakan analisis menggunakan ilmu-ilmu antropologi dan sosial, dalam menginterpretasikan suara- suara bersifat sosio-kultural yang terdapat dalam teks. Hal ini dilakukan dengan harapan, akan memperoleh data atau informasi tentang tradisi (kebiasaan, norma sosial), situasi sosial yang terjadi saat itu, dan kebudayaan.

d) Tekstur Ideologi (*ideological texture*)

Pendekatan tekstur ideologi berfokus pada interaksi (perkataan maupun tindakan khas ideologi yang sedang dihidupi) sosial dan kultural, yang berhubungan dengan sumberdaya, struktur, institusi kekuasaan. Jika pada tekstur sosio-kultural memperlihatkan dialog antar sistem sosio- kultural, maka pada analisis tekstur ideologi penafsir akan menggali makna dan pengaruh makna dari konflik antar otoritas yang berpengaruh.

Proses analisis keempat tekstur di atas akan penulis terapkan dalam penafsiran terhadap Surat Roma 12: 9- 21. Dengan menyusun analisis terhadap teks secara garis besar, seperti yang dilakukan oleh Jacob Santoja.³¹

³¹ Jakub Santoja, "Analisis Sosioretorik Atas Kisah Para Rasul 4: 1- 31", Gema Teologi Vol. 30 No. 1, 1 April 2006. H. 82- 87.

Pada akhirnya secara garis besar proses penafsiran dengan metode kritik sosio-retorik merupakan proses identifikasi penulis, teks, dan pembaca pada zamannya, untuk mengetahui relevansi dan signifikansi teks tersebut dalam kehidupan jemaat masa itu. Jika demikian artinya, maka teks yang ditulis berdasarkan dunia sosial masyarakat tertentu dan kepentingan tertentu dapat direlevansikan secara baru terhadap dunia pada masa kini.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan dan batasan masalah, tujuan penulisan, judul, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tafsir Sosio - Retorik Terhadap Roma 12: 9- 21: Upaya Mengkonstruksi Teologi Rasul Paulus Tentang Pengampunan

Bagian ini berisi mengenai konteks sosial Surat Roma, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat masa itu dari sudut pandang retorika, dan tafsiran Sosio-Retorik atas Surat Roma 12: 9- 21.

Bab III. Teologi Pengampunan Rasul Paulus dan Teologi Pengampunan GKJW: Sebuah Tinjauan Dialogis

Bagian ini berisi konsep-konsep dalam Tata Pranata GKJW yang berhubungan dengan teologi pengampunan. Konsep tersebut pada akhirnya akan didialogkan secara kritis dengan konsep teologi pengampunan Rasul Paulus yang telah ditemukan di Bab II.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran

Bagian ini berisi sebuah kesimpulan dan saran dari keseluruhan Bab dan akan menjawab rumusan permasalahan dalam Bab I.

Bab IV

Kesimpulan dan Saran

Permusuhan, konflik, kemarahan, kebencian entah karena pelecehan, ketidakadilan, frustrasi, dll., merupakan bagian dari kondisi manusia. Reaksi terhadap keadaan itu tak jarang mengantar manusia pada kemarahan dan keinginan untuk melakukan pembalasan (balas dendam). Kemarahan merupakan emosi yang kompleks dan dapat terungkap (baik secara destruktif maupun konstruktif), namun tak jarang kemarahan ini terpendam. Keduanya membuat pikiran seseorang terbelenggu, merasa bersalah dan gelisah. Keadaan ini mengantar seseorang pada situasi yang tidak menyenangkan dan penuh kepahitan. Memang, bukan hal yang mudah untuk dapat terbebas dari belenggu kepahitan ini apalagi jika sudah berakar kuat dalam hati, akan tetapi juga bukanlah hal yang tak mungkin untuk dapat melepaskan diri darinya. Pilihan untuk dapat terlepas dari itu semua adalah dengan mengampuni. Memilih mengampuni sama artinya dengan memilih hidup, karena dengan mengampuni seseorang mendapat kelegaan, kebebasan dari belenggu kepahitan, dan pembaharuan jiwa.

Konflik, permusuhan dan apapun itu yang dapat memacu kemarahan dan kebencian, adalah sesuatu yang niscaya terjadi dan satu-satunya cara adalah menghadapinya. Paulus dalam retorikanya di Surat Roma, mengangkat suatu tema yang terkesan umum ini. Dikatakan umum, karena tindak pengampunan tak merupakan hal yang biasa terdengar dan mudah untuk dikatakan namun nyatanya sulit untuk dilakukan. Pengampunan tak jarang bersifat klise. Kita dapat melihat retorika Rasul Paulus dalam menanggapi permasalahan ini melalui Surat Roma 12: 9- 21. Pengampunan berada dalam payung kasih, karena kasih— *ἀγάπη* yang direpresentasikan melalui *φιλadelphia*— memungkinkan pengampunan dapat terjadi. Rasul Paulus menentang tindakan kasih yang pura- pura. Ungkapan ini seakan dipertegas dengan adanya kata *ἀνυπόκριτος* yang berasal dari kata *υπόκριτης*, yaitu nama dari pemain sandiwara Yunani yang selalu memakai topeng. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kasih jangan hanya menjadi topeng manusia. Pengampunan hadir sebagai salah satu prasyarat terjadinya kasih yang tulus dan sejati ini.

Jika dirumuskan secara sederhana teologi pengampunan Rasul Paulus adalah demikian: Pertama-tama Rasul Paulus mengatakan, bahwa persembahan ‘yang berkenan kepada Allah’ adalah ibadah yang sejati, ibadah yang sejati diartikan sebagai ibadah yang relevan. Hal ini dapat terjadi jika manusia mau bermetamorfosis. Metamorfosis yang dimaksud Paulus adalah pembaharuan pikiran untuk mengetahui kehendak Allah. Metamorfosis ini menghasilkan tindakan etis, yaitu

kasih dan berbagai hal yang di dalamnya, seperti: kerendahan hati, keramahtamahan, kerukunan, berbelarasa, dll. Secara implisit pengampunan hadir menjadi syarat utama kasih yang tulus ini dapat terjadi. Semua rumusan Rasul Paulus ini, tak terlepas dari latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang ia miliki (melalui analisis tekstur interteks), latar belakang sosial dan budaya yang dihidupi, baik oleh Rasul Paulus maupun jemaat Roma pada saat itu (melalui analisis tekstur *sosio- kultural*), bahkan kontestasi ideologi yang terjadi di jemaat Roma pada masa itu (melalui analisis ideologi). Uraian di atas sekaligus menjawab pertanyaan penelitian pada Bab I, yakni “Bagaimanakah mengkonstruksi Teologi Pengampunan menurut Paulus berdasarkan pembacaan terhadap Roma 12: 9-21 dengan menggunakan kritik sosio- retorik?”

Selanjutnya teologi pengampunan Paulus ini didialogkan dengan teologi pengampunan GKJW. Pada Bab II setidaknya penulis menemukan adanya perbedaan mendasar antara teologi pengampunan Rasul Paulus dengan teologi Pengampunan di GKJW. Hal ini terlihat melalui keterkaitan antara penggembalaan khusus dengan sakramen (Baptis Kudus, Perjamuan Kudus) dan sisi. Dalam Pranata GKJW disebutkan, bahwa adalah syarat mutlak untuk dapat mengikuti sakramen dan sidhi, seseorang harus terbebas dari jerat penggembalaan khusus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa GKJW nampaknya memandang pertobatan merupakan syarat bagi seseorang untuk menerima pengampunan dari Allah dan sesama. Sedangkan dalam teologi pengampunan Rasul Paulus, pengampunan merupakan kasih tak bersyarat yang harus senantiasa dikejar, diupayakan, mengganti kutuk dengan berkat. Akan tetapi dalam dimensi lain, kita juga dapat melihat, adanya kesinambungan antara teologi Rasul Paulus dengan proses penggembalaan khusus. Penggembalaan khusus yang sejatinya memiliki tujuan untuk menyembuhkan sejalan dengan pemahaman Rasul Paulus tentang pembaharuan pikiran. Proses pendampingan pastoral dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk bermetamorfosis. Bagi Tata Pranata GKJW, teologi Rasul Paulus mengenai pengampunan dapat menjadi sebuah usulan yang menarik dalam rangka menciptakan suatu hukum gereja yang tidak hanya bersifat legalistik melainkan pula mengarah kepada sesuatu yang transformatif di dalam penyusunan serta pelaksanaannya. Teologi pengampunan Rasul Paulus juga memberi pencerahan, terhadap bagaimana kita mengkaitkan antara anugrah Allah dengan proses penghayatannya di dalam komunitas. Gereja diharapkan dapat turut andil melalui sakramen-sakramennya menjadi sebuah simbol yang hidup atas sebuah kesaksian penting menurut Rasul Paulus yakni, pengampunan bukanlah sebuah tindakan yang mustahil untuk dilakukan, karena dalam kesatuan diri serta komunitas dengan Kristus, segala sesuatu dapat terjadi. Selama ini Tata Pranata seringkali hanya dipandang sebagai sebuah dokumen yang mati, tapi melalui dialog dengan teologi pengampunan

Rasul Paulus diharapkan Tata Pranata pada akhirnya dapat menjadi sarana pemberdayaan umat. Dari segi konteks kehidupan masa kini, mungkin kita dapat berpendapat bahwa uraian Rasul Paulus merupakan suatu utopia. Utopia hanya terjadi jika suatu pemikiran berhenti pada tataran ide, namun melalui dialog dengan tata pranata yang adalah produk teologi masa kini, maka keduanya dapat bersifat operatif di dalam kehidupan jemaat. Melalui dialog dengan teologi pengampunan Rasul Paulus, penulis juga menyimpulkan, bahwa adalah gereja terpanggil untuk senantiasa mendialogkan teks-teks Alkitab dengan tradisi Kekristenan masa kini dan yang akan datang. Seringkali terjadi pemisahan yang begitu tajam antara teks-teks Alkitab dengan tradisi kekristenan, padahal kalau kita lihat jauh kebelakang keduanya merupakan ‘produk’ orang percaya yang tidak dapat dipisahkan secara begitu tajam. Inilah jawaban penulis atas pertanyaan di awal mengenai “Kemungkinan dialog seperti apakah yang bisa dijalin bertolak dari Teologi Pengampunan menurut Rasul Paulus dalam Surat Roma 12: 9-21 dengan teologi pengampunan yang dihidupi oleh GKJW menurut Tata Pranata?”

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian di atas selanjutnya kita dapat bertanya, saran-saran seperti apakah yang dapat diberikan bagi tata pranata GKJW? Penulis memberikan tiga sumbangsih saran berdasarkan proses penelitian yang telah dilaksanakan: (1) Pelaksanaan hukum Gereja harus dijiwai oleh sebuah semangat pemulihan relasi berdasarkan kasih sebagai hasil dari metamorfosa diri. Hal ini didasarkan atas pengakuan dinamika relasi antar manusia yang di dalamnya terkandung konflik, rekonsiliasi, dan pengampunan. (2) Orang yang menjalani penggembalaan khusus tetap dapat menerima sukacita Sakramen Perjamuan Kudus, sebagai bentuk penerimaan gereja terhadap orang yang sedang ‘terluka’. Ritus pada akhirnya menjadi sebuah corong untuk menyatakan pengampunan Allah yang tidak terbatas bagi manusia. Manusia sebaliknya harus bertanggung jawab sekaligus bersukacita terhadap ketidakterbatasan itu. (3) Proses penggembalaan khusus dibarengi dengan pendampingan pastoral terhadap jemaat. Dengan harapan, ketika berlangsung ritual pertobatan, kedua belah pihak sama- sama sudah siap untuk mengampuni. Sehingga terjadi pemulihan relasi di antara kedua belah pihak.

Teologi pada akhirnya adalah sebuah tanggapan manusia atas realitas Ilahi yang dirasakannya. Dialog dengan Yang Ilahi bukan berarti sebuah kedigdayaan tertentu yang tak terbuka pada perubahan zaman. Keterbukaan berarti kesediaan untuk mendengar serta belajar. Sebagaimana gerakan reformasi dahulu dilakukan dengan kepercayaan akan adanya masa depan yang lebih baik, maka begitu pula segenap kontruksi teologi yang dilakukan masa kini adalah demi memperkenalkan Allah dalam bentuknya yang lebih dikenal. Upaya penafsiran ulang pada

akhirnya menjadi suatu keniscayaan, karena pada akhirnya penafsiran ulang adalah sebuah kesediaan untuk mendengar Roh Kudus.

©UKDW

Daftar Pustaka

A. Buku

- Abineno, J. L. Ch. 2010. *Unsur-Unsur Liturgia: yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*, Cetakan IX. Jakarta: BKP Gunung Mulia.
- Augsburger, David. 1998. *Bebas Mengampuni*. Bandung: Yayasan kalam Hidup.
- Borg, Marcus J. 2003. *Kali Pertama Jumpa Yesus kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*, Cetakan III, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Elliot, John H. 1993. *What Is Social- Scientific Criticism*. Minneapolis: Fortress Press.
- End, Van Den. 1995. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Finlan, Stephen. 2008. *The Apostle Paul and The Pauline Tradition*. Collegeville: Liturgical Press.
- Haacker, Klaus. 2003. *The Theology of Paul's Letter to the Romans*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hayes, John H. dan Carl R. Holladay. 2013. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Cetakan IX, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hegelberg, Dave. 1996. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Hendriksen, William. 1990. *New Testament Commentary*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Loughlan, Sofield, Caroll Juliano, dan Rosine Hammett, 2003. *Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribad*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Marsudjita, E. 2003. *Sakramen- Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marxsen, Willi. 2012. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis terhadap Masalah-masalahnya*. Cetakan XI. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Meninger, William A. 2010. *Menjadi Pribadi Utuh*. Cetakan IX, Yogyakarta: Kanisius.
- Nanos, Mark D. 1996. *The Mystery of Romans: The Jewish Context of Paul Letter*. Minneapolis: Augsburg Fortress.

- Osiek, Carolyn. 1984. *What are They Saying About the Social Setting of the New Testament?*. New York: Paulist Press.
- Robbins, Vernon K. 1996. *The Tapestry in The Early Christianity: rhetoric, society, and ideology*. London: Routledge.
- Segal, A. F. 1992. *Paul The Convert: The Apostle and Apostasy of Saul the Pharisee*. London: Yale University Press.
- Smallwood, E. M. 1981. *Jews under Roman Rule From Pompey To Diocletian: A Study in Political Relations*, Leiden : Brill.
- Suharyo, I. 1994. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tridarmanto, Yusak. 2013. *Hermeneutika Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Witherington III, Ben. 2004. *Paul's Letter to The Romans: A Socio- Rhetorical Commentary*. Grand rapids: William B. Eedermans Publishing Company.

B. Situs Internet

- <http://medansatu.com/berita/4784/pelaku-sejak-dua-tahun-lalu-diasuh-orang-tua-korban.13/05/2015>. 14.18 WIB.
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/12/09/09104131/.Tuhan.Biar.Engkau.Saja.yang.Memimpin.Sidang.Hari.Ini.13/05/2015>. 13.59 WIB.

C. Lain- Lain

- Alkitab Terjemahan Baru. 2000. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bible Work 9
- Majelis Agung. 1996. *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis agung GKJW.
- Santoja, Jakob. "Analisis Sosioretorik Atas Kisah Para Rasul 4: 1- 31". *Gema Teologi*. 2006. Vol. 30. No. 1.